

ANALISIS I'JAZ LUGHAWI DALAM SURAH AL-'ASHR: KAJIAN TERHADAP KEUNIKAN LEKSIKAL DAN STRUKTUR KEBAHASAAN AL-QUR'AN

Fadhlika Maulidia¹, Firza Naila Putri², Ali Burhan³.

¹² Ma'had Ali Walindo, Pekalongan, Indonesia (Fadhlikamaulidia@gmail.com, firzaputri95@gmail.com)

³UIN Abdurrahman Wahid (Gusdur), Pekalongan, Indonesia (aliburhan@uingusdur.ac.id)

Article Info

Article history:

Pengajuan 13 Agustus 2026

Diterima 29 Agustus 2026

Diterbitkan 13 September 2026

Keywords:

I'jaz Lughawi;
Surah al-'Ashr;
Keunikan Leksikal;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas I'jaz Lughawi dalam Surah al-'Ashr dengan fokus pada keunikan leksikal yang terdapat di dalamnya. Surah al-'Ashr dipilih karena meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini memiliki kandungan makna yang luas dan mendalam serta menggunakan pilihan kata yang memiliki karakteristik kebahasaan tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan mengkaji penggunaan beberapa lafadz utama dalam Surah al-'Ashr, yaitu al-'Ashr, al-insan, khusr, amanu, 'amilu al-ṣāliḥat, dan tawāṣaw. Analisis dilakukan dengan memperhatikan penggunaan lafadz tersebut dalam Al-Qur'an serta perbandingannya dengan penggunaan dalam syair Jahiliyah dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan adanya keunikan dalam pemilihan diksi dan penggunaan struktur kebahasaan Surah al-'Ashr. Beberapa lafadz menunjukkan pola penggunaan yang berbeda dari tradisi bahasa Arab sebelumnya, sementara rangkaian 'amilu al-ṣāliḥat memperlihatkan kekhasan ungkapan Al-Qur'an dalam menggambarkan berbagai bentuk amal kebajikan. Keunikan tersebut menunjukkan ketepatan pemilihan kata dan kepadatan makna yang menjadi bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap I'jaz Lughawi dapat memperdalam pemahaman terhadap pesan Surah al-'Ashr, khususnya mengenai pentingnya waktu, iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Corresponding Author:

Fadhlika Maulidia,

Ma'had Ali Walindo, Pekalongan, Indonesia

Email: Fadhlikamaulidia@gmail.com.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah Swt. anugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

(Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya, dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Al-Baqarah [2]: 23).

Ayat tersebut menjadi landasan utama dalam konsep *i'jaz al-Qur'an*, karena memuat tantangan terbuka kepada manusia untuk menghadirkan satu surah yang sebanding dengan Al-Qur'an. Hingga saat ini, tantangan tersebut tidak pernah mampu dipenuhi, sehingga menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari wahyu Allah, bukan hasil karya manusia. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kebenarannya memiliki sifat yang abadi, bersifat rasional, serta berlaku secara universal bagi seluruh umat manusia. (Nur Uliah Awaliah AR:2026)

Aspek *i'jaz* merupakan salah satu unsur fundamental yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. *I'jaz* menggambarkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna yang luas dan mendalam melalui ungkapan yang singkat, padat, dan efektif. Kemampuan tersebut menunjukkan keunggulan linguistik serta retorika Al-Qur'an yang luar biasa, sehingga pesan-pesan yang dikandungnya dapat dipahami dengan jelas dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dapat ditemukan pada aspek *i'jaz lughawi*, yakni keunggulan linguistik yang memungkinkan penyampaian pesan-pesan yang kompleks dan bernilai mendalam melalui ungkapan yang singkat, presisi, dan komunikatif. Karakteristik tersebut mencerminkan kesempurnaan sistem kebahasaan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. (Rahmatullah, A.M. Luthfi Virgiawan, Halimah Basri, Syamsul Qamar:2025)

Surah Al-'Ashr merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan makna sangat mendalam. Meskipun terdiri dari tiga ayat, surah ini menyampaikan pesan yang relevan dengan seluruh aspek kehidupan. Surah ini dimulai dengan sumpah Allah atas waktu (al-'Ashr), yang menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Waktu adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan kepada manusia, namun sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal, dalam lanjutan ayat-ayatnya, Surah Al-'Ashr menegaskan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang memenuhi empat syarat utama yaitu beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran. (Aula Andini, Agusman Damanik, Nazwa Rizky Fadila, Diva Nurhalizah, Natasya:2025)

Surah Al-'Ashr dipilih sebagai objek kajian karena meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini memuat pesan yang sangat mendalam mengenai hakikat kehidupan manusia. Setiap kata disusun secara cermat dengan pemilihan diksi yang tepat dan struktur kebahasaan yang ringkas, sehingga mampu menyampaikan makna yang luas dan komprehensif. Karakteristik tersebut menjadikan Surah Al-'Ashr sebagai salah satu contoh yang representatif untuk mengkaji aspek *i'jaz lughawi* dalam Al-Qur'an, khususnya dari segi keunikan leksikal dan struktur kebahasaannya.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka (library research)**. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung pembahasan.

Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur untuk memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilih buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis

secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dibahas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang relevan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis dan didukung oleh sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep I'jaz Lughawi

a. Pengertian I'jaz Lughawi

Secara etimologis, istilah *i'jaz* atau mukjizat berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *a'jaza-yu'jizu-i'jazan*, yang bermakna melemahkan atau menjadikan pihak lain tidak mampu. Pelaku dari kata tersebut (*ism fa'il*) disebut *mu'jiz*, yakni sesuatu atau seseorang yang menyebabkan ketidakmampuan. Penambahan huruf *ta' marbutah* pada akhir kata sehingga menjadi *mu'jizah* mengandung makna *mubalaghah* (superlatif), yang menunjukkan sesuatu yang memiliki kemampuan luar biasa dalam melemahkan atau membuat pihak lain tidak sanggup menandinginya. (Mohd Khotibuddin El Islamy, Alwizar:2025)

I'jaz lughawi merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang terletak pada aspek kebahasaannya. Kemukjizatan ini tampak dari keindahan, ketepatan, serta kesempurnaan susunan bahasa Al-Qur'an. Melalui keunggulan bahasa tersebut, Nabi Muhammad saw. menjadikan Al-Qur'an sebagai tantangan bagi masyarakat Arab pada masanya. Meskipun mereka dikenal memiliki kemampuan *fasahah* dan *balaghah* yang sangat tinggi, mereka tetap tidak mampu menandingi keindahan maupun kualitas bahasa Al-Qur'an. (Miskat S. Inaku, Ibnu Rawandhy N. Hula:2022)

Al-Qur'an memiliki karakteristik linguistik yang berbeda dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab pada umumnya, baik dalam pemilihan huruf, penyusunan kata, maupun struktur kalimat yang sarat dengan makna. Keunggulan tersebut menjadikan bahasa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. Kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, meskipun sering kali bersifat abstrak, mampu menghadirkan gambaran yang konkret sehingga pesan yang dikandungnya dapat dirasakan secara nyata. Selain itu, setiap diksi yang digunakan dipilih dengan sangat cermat sehingga selaras dengan makna dan konteks yang ingin disampaikan. Keindahan bahasa Al-Qur'an juga tercermin pada aspek *balaghah* dan *fasahah*, yang memungkinkan penyampaian makna, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, secara jelas, indah, dan efektif. Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an menjadi sarana komunikasi ilahi yang mampu menyampaikan petunjuk Allah Swt. kepada manusia secara sempurna. (Rido Ardi:2024)

b. Ruang lingkup I'jaz Lughawi

Ruang lingkup *i'jaz lughawi* mencakup aspek-aspek kebahasaan Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatannya. Menurut para ulama, kemukjizatan linguistik Al-Qur'an berfokus pada dua aspek utama, yaitu:

1. **Balaghah dan Faṣāḥah (Retorika dan Kefasihan)**

Al-Qur'an memiliki tingkat *balaghah* (keindahan retorika) dan *faṣāḥah* (kefasihan bahasa) yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. Setiap kata dipilih secara tepat, ringkas, dan padat makna sehingga mampu menyampaikan pesan secara jelas, indah, dan mendalam. Keistimewaan ini menjadikan para ahli bahasa dan penyair Arab pada masa Nabi Muhammad saw. mengakui bahwa gaya bahasa Al-Qur'an berbeda dari puisi maupun prosa yang mereka kenal.

2. **Nazm (Struktur dan Komposisi)**

Nazm merupakan keserasian susunan kata, kalimat, dan ayat dalam Al-Qur'an yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Keharmonisan tersebut memungkinkan Al-Qur'an membahas berbagai tema, seperti akidah, hukum, kisah, dan nasihat, tanpa kehilangan keterpaduan isi maupun keindahan bahasanya. Keunikan struktur ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan linguistik Al-Qur'an. (Sabili, Nasrullah Bin Sapa, Muhammad Amin Sahib:2025)

2. **Surah Al-'Ashr**

a. Profil Surah

Surah Al-'Ashr merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang hanya terdiri atas tiga ayat. Walaupun singkat, surah ini memiliki kandungan makna yang sangat mendalam dan dipandang sebagai ringkasan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, karena memuat pedoman yang menyeluruh bagi manusia untuk meraih keberhasilan dan keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam empat belas kata yang terdapat di dalamnya, terdapat setidaknya 22 bentuk atau penggunaan kebahasaan baru yang dikenal oleh bangsa Arab untuk pertama kalinya. Al-Qur'an memperkenalkan bentuk-bentuk itu dan memasukkannya ke dalam kosakata bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Aula Andini, Agusman Damanik, Nazwa Risky Fadila, Diva Nurhalizah, Natasya:2025)

Surah al-'Ashr memiliki kedudukan yang hampir setara dengan tiga surah terakhir dalam Al-Qur'an, yaitu Surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan an-Nas, terutama dalam hal seringnya dibaca oleh kaum Muslimin dalam berbagai kesempatan sehari-hari. Surah ini juga umumnya dibaca ketika mengakhiri suatu majelis, pertemuan, maupun perjumpaan di antara sesama. Kebiasaan tersebut telah dikenal sejak masa para sahabat Nabi. Diriwayatkan oleh al-Ṭabarani dalam *al-Awsaṭ* dan al-Bayhaqi dalam *Syū'ab al-Imān* dari Abu Madinah al-Darimi bahwa ketika dua orang sahabat Rasulullah bertemu, mereka tidak berpisah sebelum salah seorang di antara keduanya membacakan Surah al-'Ashr kepada yang lain, kemudian mereka saling mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan bahwa Surah al-'Ashr tidak hanya memiliki kedudukan penting dalam bacaan umat Islam, tetapi juga menjadi sarana bagi para sahabat untuk saling mengingatkan akan pentingnya waktu, keimanan, amal saleh, serta nasihat dalam kebenaran

dan kesabaran.(Aula Andini, Agusman Damanik, Nazwa Risky Fadila, Diva Nurhalizah, Natasya:2025)

b. Asbab al-Nuzul

Sebab turunnya Surah Al-‘Ashr dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu yang sering berkumpul pada waktu sore untuk berbincang mengenai berbagai persoalan kehidupan dan peristiwa sehari-hari. Akan tetapi, tidak sedikit pembicaraan yang mereka lakukan bersifat sia-sia, bahkan kerap berakhir dengan perselisihan, saling menyakiti, dan menimbulkan permusuhan. Sebagian dari mereka kemudian menyalahkan waktu Ashar sebagai penyebab berbagai kesialan dan malapetaka. Sebagai respons terhadap anggapan tersebut, Allah menurunkan firman-Nya, “*Demi masa (Ashar)*,” untuk menegaskan bahwa waktu bukanlah sumber keburukan. Yang menentukan baik atau buruknya adalah cara manusia memanfaatkan waktu itu. Apabila waktu diisi dengan percakapan yang tidak bermanfaat, seperti membanggakan kekayaan, meninggikan diri, atau merendahkan orang lain, maka hal tersebut akan memicu konflik dan persengketaan di tengah masyarakat.(Nugra Ilahi Lusanto, Askahar, Akmir:2025)

C. Analisis Keunikan Leksikal

1. Makna العصر (al-‘Ashr).

Para mufasir mengemukakan beragam pandangan mengenai makna lafadz ini. Sebagian besar ulama tafsir memahami lafadz tersebut sebagai salat Asar, yang juga dikenal dengan istilah salat Wustha atau salat pertengahan, sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Qur’an lainnya. Selain makna itu, lafaz العصر juga dipahami sebagai waktu pertengahan antara Dzuhur dan Maghrib, serta bermakna masa atau zaman (*ad-dahr*). Keistimewaan Surah Al-‘Ashr dapat dilihat dari penggunaan lafaz العصر yang hanya ditemukan di dalam surah ini dan tidak terdapat pengulangnya pada surah-surah lain dalam Al-Qur’an.(Ahmad Bassam Sa’i, Al-Mu’jizah:2015)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, sumpah Allah dengan masa menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai yang sangat agung. Di dalamnya terdapat berbagai peristiwa dan pelajaran yang menjadi bukti kekuasaan, kebijaksanaan, serta kebesaran Allah Swt. Melalui sumpah tersebut, Allah mengajarkan bahwa masa hanyalah salah satu ciptaan-Nya yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa, baik yang membawa kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami musibah atau kesulitan, penyebab utamanya adalah perbuatannya sendiri, bukan waktu atau zaman yang harus dipersalahkan.(Ahmad Bassam Sa’i, Al-Mu’jizah)

1. Makna الإنسان (al-Insan).

Dalam syair-syair Jahiliyah, lafadz ini hanya ditemukan sekitar tiga kali, sedangkan dalam hadis Nabi jumlah penggunaannya kurang lebih sama. Sementara itu, lafadz الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali di dalam Al-Qur’an. Jumlah penggunaan lafadz ini tergolong sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemiripan dengan lafadz Qur’ani lainnya yang juga

banyak digunakan, yaitu قُلْ (*qul*). Pembahasan ini menjadi lebih menarik apabila dihubungkan dengan fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penggunaan ulang lafadz dalam Al-Qur'an tergolong terbatas. Hampir dua pertiga dari keseluruhan kosakata Al-Qur'an bahkan tidak ditemukan pengulangannya. Menurut penulis, karakteristik semacam ini tidak dijumpai dalam karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, berdasarkan pengetahuan yang ada. Perbedaan antara jumlah kemunculan suatu lafaz dalam Al-Qur'an dan penggunaannya dalam syair akan semakin tampak apabila dibandingkan dengan lafadz الناس (*an-nas*). Lafadz الناس (*an-nas*) disebut sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, sehingga jumlah penggunaannya tergolong sangat tinggi. Meskipun demikian, lafadz ini tidak dimasukkan dalam kategori lafadz Qur'ani karena juga ditemukan dalam syair-syair Jahiliyah dengan jumlah penggunaan yang relatif sama. Lafaz الناس digunakan oleh sedikitnya 71 penyair, dan sebagian besar di antara mereka menggunakannya lebih dari satu kali. (Ahmad Bassam Sa'i, Al-Mu'jizah:2015)

2. Makna خسر (*khusr*).

Lafadz خُسْر (*khusr*) ditemukan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an. Sementara itu, pada ayat lainnya digunakan dua bentuk kata yang berbeda, yaitu خَسَار (*khasar*) dan خُسْرَان (*khusran*). Akan tetapi, lafadz yang umum digunakan dan sering diucapkan dalam keseharian tidak ditemukan sama sekali, yakni lafaz خَسَارَة (*khasarah*) yang berarti kerugian. Lafaz خَسَارَة tidak ditemukan dalam hadis Nabi, begitu pula dalam syair-syair Jahiliyah dan syair Islam. Lafaz ini baru muncul pada masa Abbasiyah, yang untuk pertama kalinya ditemukan dalam syair Ibnu ar-Rumi (w. 283 H).

3. Makna آمَنُوا (*amanu*).

Meskipun lafadz ini beserta berbagai bentuk katanya banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan bahkan disebut hingga ratusan kali, akar kata ini sama sekali tidak ditemukan dalam syair-syair Jahiliyah. Lafadz ini maupun bentuk kata yang berkaitan dengannya tidak dijumpai dalam syair Jahiliyah, baik dari segi lafadz maupun maknanya. Menariknya, bentuk yang paling mendekati lafadz ini dalam syair Jahiliyah adalah kata آمَنُ (*amanu*), yang bermakna "aku merasa aman". Lafadz itu ditemukan dalam salah satu bait syair *Ta'abbata Syarran* (w. 83 SM) yang sebelumnya telah dikutip dalam pembahasan mengenai Surah Quraishy:

بِاللّٰهِ آمَنُ أَنْتِي بَعْدَمَا خَلَفْتُ أَسْمَاءُ بِاللّٰهِ مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ

Secara umum, penggunaan kata آمَنُ dalam bait syair itu menunjukkan makna rasa aman, bukan bermakna iman atau kepercayaan kepada Allah sebagaimana penggunaan kata آمَنُوا dalam Al-Qur'an.

4. Makna عملوا الصالحات (*amilu aṣ-ṣaliḥat*).

Selain kekhasan lafadz الصَّالِحَات, penggunaan rangkaian kata عَمِلُوا الصَّالِحَات juga menunjukkan keunikan bahasa Al-Qur'an. Lafaz الصَّالِحَات merupakan bentuk jamak yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam amal kebajikan. Menariknya, ungkapan عَمِلُوا الصَّالِحَات belum dikenal dalam penggunaan bahasa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an diturunkan pun, ungkapan tersebut tetap jarang digunakan, termasuk dalam hadis Nabi. Sementara itu, Al-Qur'an menggunakan ungkapan ini dan bentuk-bentuk yang sejenis setidaknya sebanyak **55 kali**. Hal tersebut menunjukkan bahwa عَمِلُوا الصَّالِحَات merupakan salah satu bentuk ungkapan yang memiliki kekhasan dalam gaya bahasa Al-Qur'an.

5. Makna تواصوا (tawasaw).

lafadz (tawasaw) ditemukan sekurang-kurangnya dua kali dalam syair Jahiliyah, terdapat hal yang menarik, yaitu lafadz tersebut tidak ditemukan dalam hadis Nabi dalam berbagai bentuk derivasinya. Informasi mengenai kedua penyair yang menggunakan lafadz tersebut juga sangat terbatas, bahkan tahun wafat keduanya tidak diketahui secara pasti. Penyair pertama adalah al-Mu'aṭṭal al-Hudzali, yang berkata:

تواصوا بالألا تقرين فأشعلت عليهم غواشيها فضلت وصاتها .

Adapun penyair kedua adalah Yazid bin Sinan al-Murri, yang berkata:

رميتهم بوجزة إذ تواصوا ليرموا نحرها كتباً ونحري .

Berbeda dengan penggunaannya dalam syair Jahiliyah dan hadis, lafadz تواصوا beserta berbagai bentuk derivasinya justru ditemukan dalam Al-Qur'an dan disebutkan sebanyak lima kali.

D. Hikmah dan Relevansi

1. Nilai pendidikan dalam Surah Al-'Ashr.

Surah al-'Ashr mengandung berbagai nilai pendidikan yang penting bagi kehidupan manusia. Pertama, pendidikan tentang pentingnya memanfaatkan waktu, karena manusia berada dalam kerugian apabila tidak menggunakan waktunya dengan baik. Kedua, pendidikan keimanan, yang menempatkan iman sebagai dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Ketiga, pendidikan amal saleh, yaitu membiasakan diri melakukan perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam. Keempat, pendidikan sosial, melalui perintah untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian, Surah al-'Ashr mengajarkan bahwa keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh keimanan, amal saleh, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan memanfaatkan waktu secara bertanggung jawab.

2. Relevansi pesan Surah Al-'Ashr terhadap kehidupan modern.

Pesan Surah al-'Ashr sangat relevan dengan kehidupan modern yang ditandai oleh tingginya aktivitas, kesibukan, dan perkembangan teknologi yang sering menyebabkan manusia lalai dalam memanfaatkan waktu. Surah ini mengingatkan bahwa manusia dapat mengalami kerugian apabila waktunya tidak digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Nilai keimanan, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran juga menjadi

pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, seperti materialisme, individualisme, dan penggunaan teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, Surah al-'Ashr mengajarkan pentingnya mengelola waktu secara bijaksana, menjaga keimanan, melakukan aktivitas yang bernilai positif, serta membangun kepedulian dan hubungan sosial yang baik agar kehidupan modern tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Kontribusi kajian I'jaz Lughawi dalam memahami Al-Qur'an.

Kajian I'jaz Lughawi memberikan kontribusi penting dalam memahami Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap keistimewaan bahasa, pemilihan kata, susunan kalimat, gaya bahasa, serta keindahan dan ketepatan ungkapan yang digunakan. Melalui pendekatan ini, makna ayat dapat dipahami secara lebih mendalam dengan memperhatikan konteks penggunaan suatu lafaz dan hubungan antarkata dalam ayat. Kajian I'jaz Lughawi juga menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki pemilihan dan susunan yang sangat tepat sehingga tidak mudah digantikan dengan kata lain tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya membantu memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif, tetapi juga memperlihatkan aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan yang menjadi salah satu bukti keistimewaan dan keautentikan wahyu.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Surah al-'Ashr merupakan salah satu surah yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan (I'jaz Lughawi). Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini mampu menyampaikan pesan yang luas dan mendalam melalui penggunaan bahasa yang ringkas, pemilihan diksi yang tepat, serta struktur yang memiliki keterkaitan makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepadatan ungkapan dalam Al-Qur'an tidak mengurangi keluasan pesan yang disampaikan.

Kajian terhadap lafadz al-'Ashr, al-insan, khusr, amanu, 'amilu al-ṣāliḥat, dan tawāṣaw memperlihatkan adanya karakteristik leksikal yang menarik. Beberapa lafadz memiliki pola penggunaan yang berbeda dengan bahasa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an, sedangkan ungkapan 'amilu al-ṣāliḥat menunjukkan kekhasan dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Keunikan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan kata dalam Al-Qur'an bukanlah penggunaan bahasa secara sembarangan, melainkan memiliki ketepatan dan tujuan makna yang mendalam. Selain menunjukkan aspek kemukjizatan bahasa, Surah al-'Ashr juga mengandung nilai pendidikan dan relevansi yang kuat bagi kehidupan manusia. Surah ini mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu, membangun keimanan, melakukan amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Pesan tersebut tetap relevan dalam kehidupan modern yang diwarnai kesibukan, perkembangan teknologi, materialisme, dan individualisme. Dengan demikian, kajian I'jaz Lughawi tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membantu mengungkap kedalaman pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Kajian I'jaz Lughawi dalam Surah al-'Ashr menunjukkan bahwa keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan melalui pilihan lafadz, susunan, dan struktur bahasa yang tepat. Oleh karena itu, kajian kebahasaan terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami kedalaman makna sekaligus memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek linguistik.

Daftar Pustaka

- Andini, Aula, Agusman Damanik, Nazwa Rizky Fadila, Diva Nurhalizah, dan Natasya. "Surah Al-Ashr dan Hubungannya dengan Manusia Sukses." *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.698>.
- Ardi, Rido. "Analisis Lafadz At-Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian I'jaz Lughawi)." Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024 M/1446 H.
- El Islamy, Mohd Khotibuddin, dan Alwizar. "Tinjauan Literatur atas I'jazul Qur'an sebagai Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1239>.
- Inaku, Miskat S., dan Ibnu Rawandhy N. Hula. "Bacaan Unik dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58194/as.v1i2.469>.
- Lusanto, Nugra Ilahi, Askahar, dan Akmir. "Analisis Surah Al-'Ashr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *JUAD: Jurnal Ashuluddin Adab dan Dakwah* 8, no. 1 (2025).
- Rahmatullah, A.M. Luthfi Virgiawan, Halimah Basri, dan Syamsul Qamar. "Mengenal Keistimewaan Al-Qur'an sebagai Mukjizat Rasulullah SAW dalam Kajian I'jaz Al-Qur'an." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2408>.
- Sa'i, Ahmad Bassam. *Al-Mu'jizah: I'ādah Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Juz II. Herndon, Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1436 H/2015 M.
- Sabili, Nasrullah Bin Sapa, dan Muhammad Amin Sahib. "Konsep I'jaz al-Qur'an dan Ragam Manifestasinya: Kajian atas I'jaz Lughawi, Tasyri'i, 'Ilmi, dan Ghaibi." *Tilawah: Journal of al-Qur'an Studies* 1, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.39>.
- Saputra, Akhmadiyah, dan Balqis. "Penafsiran Surat Al-'Ashr dalam Tafsir Al-Maraghi." Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.
- Satiarmia, Ahya Dita, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, dan Azmalia Anastasya Marcella. "Analisis I'jaz Lughawy dalam Surat Al-Ikhlās: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an." *Ta'Wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025).
- Uliah Awaliah AR, Nur. "Dimensi Kemukjizatan Al-Qur'an (I'jaz Al-Qur'an) di Era Digital." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2026): 489–495.